

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunanetra yaitu individu yang kedua indera pengelihatannya tidak berfungsi sama sekali, sehingga kehilangan pengelihatannya, terdapat dua kategori tunanetra, yaitu buta total dan yang samar-samar pengelihatannya (Harimukthi & Dewi, 2014). Umumnya tunanetra mengalami hambatan dalam mencari informasi, mereka kesulitan untuk mengendalikan diri sendiri dan lingkungan, tunanetra juga sulit melakukan kegiatan yang orang awas biasa lakukan (Noor, 2014). Keterbatasan yang dialami tunanetra bisa menghambat tugas-tugas perkembangan mereka (Delphie, 2006).

Data dari *World Health Organization* (WHO), di Indonesia pada tahun 2009 terdapat 314 juta tunanetra pada individu dewasa, terdapat beberapa penyakit yang menjadi penyebab kebutaan di Indonesia, yaitu katarak (0,78%), glukoma (0,20%), kelainan refraksi (0,14%) dan sisanya dikarenakan oleh penyakit retina (0,13%) dan kornea (0,10%) serta kekurangan vitamin A (*xerofialmia*) (Triningsih & Winarti, 2014). Menurut data dari Kementrian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2012 jumlah tunanetra sebanyak 1,5 % dari jumlah penduduk atau 3.774.035 jiwa mengalami tunanetra dan jumlah ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan biasanya para tunanetra bersosialisasi atau bergaul untuk pertama kalinya di panti rehabilitasi disabilitas sosial (Iskandar, 2015).

Permasalahan utama yang dialami individu yang mengalami tunanetra terkait dengan ketidak mampuan mereka mencari pekerjaan, mendapatkan pasangan hidup, hidup produktif bahkan tidak jarang diasingkan, kondisi tersebut menyebabkan tunanetra selalu bergantung dengan orang lain (Harimukthi & Dewi, 2014). Selain itu dampak dari hilangnya penglihatan adalah perasaan kehilangan kemampuan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi bakat yang dimiliki (Mahdia, 2014), atau bisa disebut dengan

aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia yang harus dipenuhi (Adhani, 2013), tidak terkecuali pada tunanetra.

Manusia dalam hidup selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya demi kelancaran kehidupan sehari-hari, terdapat lima tingkat kebutuhan, yaitu yang pertama kebutuhan fisiologis, keselamatan serta keamanan, cinta dan rasa dimiliki, harga diri dan yang terakhir membutuhkan aktualisasi diri.(Asmadi, 2008). Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk mengembangkan dan mengasah potensi ataupun bakat yang dimiliki, sehingga menghasilkan sesuatu serta mampu menjadi seseorang yang diinginkan (Syafitri, 2014).

Tidak semua orang dapat mengaktualisasikan dirinya karena adanya hambatan (Bauer, Schwab, & Mcadams, 2011). Hambatan tersebut dapat berasal dari luar diri individu (eksternal), seperti masyarakat yang kurang mendukung individu yang mengaktualisasikan potensinya, serta hambatan yang berasal dari diri sendiri (internal), seperti individu tidak mengetahui atau tidak mau menggali potensi yang dimiliki, serta adanya perasaan takut dan keraguan untuk menggali potensi tersebut (Asmadi, 2008).

Setiap orang berhak untuk memperoleh kebutuhan aktualisasi diri agar mampu untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki kearah yang positif, jika penyandang tunanetra tidak mampu untuk mengaktualisasikan dirinya akan berdampak pada ketergantungan pada pertolongan orang lain, serta terhambatnya kebebasan dan kemandirian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Noor, 2014). Padahal aktualisasi diri sangat penting bagi penyandang tunanetra agar mampu mampu mengembangkan dan menggali lebih dalam bakat, minat serta kemampuan yang ada dalam diri.(Harimukthi & Dewi, 2014).

Hambatan yang dialami dapat menimbulkan beberapa masalah kejiwaan seperti putus asa, rendah diri, pesimis, tidak peduli dengan diri sendiri selain itu juga dapat menimbulkan perasaan kecewa, perasaan mudah tersinggung, menjadi emosional, mereka bisa saja terpuruk dan pasrah dengan keadaan yang dialami (Lianto, 2011). Hal ini dapat menjadikan seseorang

menjadi menjadikan kebutuhan diri tidak dapat terpenuhi karena mengalami frustrasi dan dapat menimbulkan sikap inferior, lemah, pasif, canggung, bergantung dengan bantuan orang lain, menjadi penakut, tidak mampu menghadapi tuntutan hidup serta merasa iri dengan orang lain di dalam bergaul (Maulana & Heriyanto, 2013). Menurut subjek I berinisial AK dan berusia 40 tahun menuturkan bahwa:

“Ya pas awal-awal pasti lah mbak manusiawi, saya merasa marah dan kecewa dengan Tuhan. Tapi lama-lama sudan endak. Apa yang harus saya banggakan dari diri saya mbak? Hla wong saya ini cuman tukang pijat, ya saya bisa apa selain itu. Ya ndak tau lah mbak bisanya cuman begini-begini saja hehehe. Yaa walaupun penghasilan saya sedikit. Tapi saya kan pengen mandiri gitu hlo mbak, saya ndak mau dibelas kasihani sama orang-orang.”

Kemandirian bagi penyandang tunanetra merupakan hal yang menjadi permasalahan bagi mereka, ketidak bergantungan merupakan unsur yang penting dan sangat diharapkan dalam sikap dan perilakunya agar mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dimanapun dia berada (Iskandar, 2015).

Faktor yang memengaruhi aktualisasi diri bagi penyandang tunanetra salah satunya adalah penyandang tunanetra merasa tidak yakin dan memiliki ketakutan untuk bergaul dengan orang lain, sehingga tunanetra cenderung menarik diri (Noor, 2014). Hal lain yang juga memengaruhi aktualisasi diri bagi penyandang tunanetra adalah kepercayaan diri (Syafitri, 2014).

Kepercayaan diri termasuk aspek dalam kepribadian manusia, sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan kepercayaan diri yang dimiliki, individu mampu untuk mengaktualisasikan potensinya dengan yakin (Patoran, 2013). Orang yang mengaktualisasikan diri memiliki karakteristik kepercayaan terhadap organisme sendiri yang artinya berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan oleh individu dengan keyakinan bahwa hal tersebut benar dan dapat memutuskan suatu tindakan (Hadori, 2015).

Aktualisasi diri akan terpenuhi apabila kebutuhan lainnya sudah terpenuhi (Perfilyeva, 2012). Manusia belum merasa puas jika masih terdapat kebutuhan yang belum tercapai, dengan demikian individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya selama hidupnya, untuk menunjang aktualisasi diri diperlukan adanya kepercayaan diri, karena tidak akan muncul aktualisasi diri apabila belum muncul kepercayaan diri (Syafitri, 2014).

Kebutuhan aktualisasi diri meliputi keinginan untuk dapat merealisasikan potensi diri dan untuk “menjadi apa yang Anda bisa” (Hersinta & Soepomo, 2012). Seseorang akan berjuang untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi, dengan cara mencapai kesehatan dan kesejahteraan emosional, memiliki kepercayaan diri serta adanya keinginan untuk dapat mengembangkan motif-motif dalam diri secara terus menerus, memelihara dan mendukung pertumbuhan diri sendiri (Yuniasanti & Syauta, 2014). Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan subjek I yang berinisial A dan berusia 25 tahun menyatakan bahwa:

“Awalnya sih tidak pd dengan kondisi saya yang seperti ini, karena tidak bisa melakukan banyak hal. Saya hanya berdiam diri dirumah saja. Itu juga tidak saya rasakan sendiri mbak hehehe. kalo cerita-cerita sama teman-teman yang lain memang awalnya ya kita itu minder gak pd, hla wong keadaan kayak gini mbak masak percaya diri hehehe. Tapi sebenarnya kita itu ya mbak pengen punya keahlian apa kek gitu, buat bekerja, tapi kita harus kemana ndak tahu. Kita juga pengen punya keahlian gitu. Ya Alhamdulillah sekarang saya dan teman-teman sudah menemukan apa ya ee... bakat kitalah.”

Bukan hanya kepercayaan diri yang memang susah di dapat para tunanetra, berdasarkan wawancara kepada 10 tunanetra, penulis menarik kesimpulan bahwa mereka masih merasa bingung untuk mendapatkan pengarahan atau pelatihan bagi tunanetra untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, supaya para tunanetra dapat hidup mandiri. Mereka juga merasakan bahwa pada dasarnya tunanetra juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan.

Percaya diri merupakan fondasi dasar agar dapat mengembangkan aktualisasi diri (Muryatiningsih, 2013). Hal ini sejalan dengan dengan yang

diungkap oleh (Winarni, 2013), mengenai kepercayaan diri adalah atribut yang dimiliki pada setiap individu untuk dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat, karena untuk dapat mengaktualisasikan diri dengan segala potensi yang dimiliki, maka harus muncul rasa percaya diri terlebih dahulu dari dalam diri sendiri.

Seseorang akan merasa berguna, percaya diri, dan berharga untuk diri sendiri maupun lingkungan dengan mengaktualisasikan diri (Widayanti, Nusantoro, & Kurniawan, 2014). Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan subjek II yang berinisial AF yang mengatakan:

“Yaaa dengan emm..... keahlian saya ini saya cukup percaya diri. Pokoknya intinya saya mau hidup penuh dengan manfaat untuk orang laian dengan keterbatasan saya.”

Individu mempunyai satu kecenderungan mengaktualisasikan diri, mempertahankan, dan mengembangkan diri, kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri ini bersifat selektif, menjadikan individu untuk bergerak secara konstruktif agar dapat mengembangkan kemampuannya (Yuniasanti & Syauta, 2014). Aktualisasi diri dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah kepercayaan diri, seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang baik, maka individu cenderung dengan mudah untuk mengembangkan potensinya dengan mantap (Muryatiningsih, 2013). Seseorang yang sudah mampu untuk mengaktualisasi tahu benar apa yang harus dilakukan dalam kondisi bagaimanapun dan dapat menghadapi sesuatu hal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, tanpa bersembunyi dari berbagai hal yang dapat menghalanginya untuk berkembang (Budiati, 2012). Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek III yang berinisial S mengatakan:

“Saya hanya kehilangan penglihatan saya saja, saya masih punya tangan, kaki, badan yang sehat. saya ingin bekerja saya ingin punya penghasilan sendiri biarlah orang ngomong apa saya tetap percaya dengan kemampuan diri saya. Ya Alhamdulillah saya diberi sesuatu dari Allah yang menjadi bakat saya.”

Pribadi yang tidak mampu mengaktualisasikan diri, cenderung tidak mampu untuk menunjukkan siapa dirinya, bagaimana keadaan diri yang sedang dirasakan dan kemaan arah yang hendak ditujunya (Lianto, 2011). Tujuan pengaktualisasian diri adalah untuk mengungkapkan potensi-potensi yang ada dalam diri, penciptaan kreasi atau karya-karya yang sesuai dengan bakat merupakan hasil dari penyaluran aktualisasi diri, seseorang akan mengaktualisasikan diri dengan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya dengan jalan yang terbaik sesuai dengan bidangnya atau potensi yang dimiliki (Widayanti et al., 2014). Hal tersebut juga nampak pada wawancara dengan subjek IV yang berinisial B dan berusia 40 tahun menyatakan bahwa:

“Kendala terberat itu dari temen-temen tunanetra, karena menganggap itu sesuatu yang mustahil, intinya gak percaya diri gitu lho mbak. Menganggap itu nyalahi kodrat, kodratnya tunanetra itu ya jadi tukang pijet, kalo jadi penyiar radio itu nyalahi kodrat katanya gitu. Tapi setelah ya temen-temen radio itu kita sampaikan yok kita buktikan bahwa manusia itu memang beda-beda potensinya gitu jadi di sahabat mata memang tidak semuanya di arahkan jadi tukang pijet beda dengan dinas sosial, dinas sosial itu kalo masuk kesana udah nantinya jadi tukang pijet gak ada yang lain gitu. Makanya lihat potensinya apa kalo dia potensinya di pijet ya kita arahkan di pejet kalo potensinya di yang lain ya kita arahkan di yang lain gitu ada yang jualan dagang gitu ada bahkan ada yang jualan online ada, tu jualan online listrik itu tu e... listrik bagus.com itu yang ngelola tunanetra yang punya tunanetra itu konsumennya samapi aceh,sampai kalimantan sampe sulawesi ya listrik bagus.com”.

Para tunanetra seakan kekurangan kepercayaan diri untuk dapat beraktualisasi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara ketua komunitas tunanetra yang menjelaskan bahwa kekurangan kepercayaan diri untuk dapat beraktualisasi dikarenakan kondisi para tunanetra yang menganggap bahwa dengan keterbatasan penglihatan mereka tidak bisa melakukan suatu hal yang baru kecuali menjadi tukang pijat yang memang kebanyakan para tunanetra keahlian tersebutlah yang melekat pada tunanetra.

Adanya aktualisasi diri para tunanetra mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa tunanetra bukan merupakan orang-orang yang membutuhkan belas kasihan ataupun petolongan dari lingkungan sekitar

(Iskandar, 2015). Mereka juga mampu berprestasi sama dengan orang-orang normal pada umumnya, bahkan mampu melebihi mereka. Kepercayaan diri merupakan aspek dari kepribadian manusia yang mana erat kaitannya dengan aktualisasi diri, karena kepercayaan diri dapat memunculkan aktualisasi diri (Muryatiningsih, 2013).

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, rata-rata para tunanetra membutuhkan waktu satu tahun untuk dapat menerima kondisinya yang kehilangan kedua matanya. Mereka tidak ingin selalu bergantung dengan orang-orang sekitar, oleh karena itu mereka ingin bangkit dari keterpurukan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan bagi tunanetra agar dapat hidup lebih produktif. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun komunitas mereka mampu mengembangkan dan mengasah bakat/potensi yang mereka miliki, sehingga tunanetra mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa tunanetra mampu hidup mandiri.

Pelatihan yang diikuti para tunanetra seperti, pelatihan penyiaran radio, komputer bicara, pijat refleksi dan lain sebagainya. Saat ini terdapat para tunanetra yang mempunyai *soft skill* yang didapat dari pelatihan-pelatihan dan usaha mereka untuk menggali bakat yang dimiliki, seperti penyiar radio, jualan *online*, reparasi komputer, pengajar al-quran braile, pemain organ, atlet, instruktur komputer bicara dan sebagai motivator.

Sejauh pengetahuan penulis, sudah terdapat beberapa jenis penelitian yang serupa tentang aktualisasi diri. Salah satunya penelitian yang dilakukan Muryatiningsih (2013) yang berjudul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Aktualisasi Diri pada Remaja di Desa Pohruboh Condong-Catur Depok Sleman Yogyakarta” hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada remaja di desa pohruboh condong-catur depok sleman yogyakarta dengan nilai $p(0,001) < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Patioran (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Aktualisasi Diri Pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press”, dengan menggunakan analisis

product moment. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan adanya korelasi positif antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada karyawan pt. duta kaltim press. Dari hasil analisis di dapat nilai $F= 40.562$, $R= 0.523$ $p (< 0.05)$. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi aktualisasi diri pada karyawan pt. duta kaltim press.

Berikut penelitian mengenai kepercayaan diri dengan aktualisasi diri juga pernah dilakukan oleh Syafitri (2014) yang berjudul “Pengaruh Harga Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Aktualisasi Diri Pada Komunitas *Modrn Dance* Di Samarinda”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada anggota komunitas modern dance di Samarinda. Hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harga diri terhadap aktualisasi diri dengan $\beta = 0.629$, $t_{hitung} = 9.611$, $t_{tabel} = 1.9873$, dan $p = 0.000$. Kemudian pada kepercayaan diri terhadap aktualisasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan $\beta = 0.333$, $t_{hitung} = 5.079$, $t_{tabel} = 1.9873$, dan $p = 0.000$.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sepanjang pengetahuan penulis, diantara berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang aktualisasi diri, belum ada penelitian yang mengungkap tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri khususnya pada penyandang tunanetra .Hal tersebut menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri tunanetra .Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri tunanetra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri tunanetra

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis tentang kepercayaan diri dengan aktualisasi diri penyandang tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya untuk mengungkap aspek-aspek lain yang terkait aktualisasi diri tunanetra.